

**PENGARUH BERMAIN EDUKATIF DENGAN MEDIA
FLASHCARD TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI
TK NEGERI PEMBINA WATES
KULONPROGO**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
NUR MUHAMAD AYIB
201110201040**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**THE EFFECT OF EDUCATIVE PLAY WITH
FLASHCARD MEDIA ON THE LANGUAGE
DEVELOPMENT CHILDREN AGES 5-6 YEARS IN
PEMBINA STATE KINDERGARTEN OF WATES
KULONPROGO**

**PENGARUH BERMAIN EDUKATIF DENGAN MEDIA
FLASHCARD TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA 5 – 6TAHUN DI
TK NEGERI PEMBINA WATES
KULONPROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

**NUR MUHAMAD AYIB
201110201040**

Telah Disetujui Pada Tanggal :

10 Agustus 2015
.....

Pembimbing



Ery Khusnal

Ery Khusnal, MNS.

**PENGARUH BERMAIN EDUKATIF DENGAN MEDIA
FLASHCARD TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI
TK NEGERI PEMBINA WATES
KULONPROGO**

Nur Muhamad Ayib, Ery Khusnal
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail : Ayib_n@ymail.com

Abstract: This study design using pre-experimental design, the method of one group pretest posttest design. Sampling is done with total sampling is obtained sample 21 responders. Children are given educational play with flashcard for 3 weeks. Methods of data collection using observation sheet instrument that have language development in a valid test. Normality data test done by Shapiro-Wilk. Data analysis is done with Wilcoxon Signed Ranks test. Based on the results of the Wilcoxon test showed statistical significance level of $\alpha=0.05$. The test results p value below 0.05 is $p = 0.001 (<0.05)$ so H_a accepted and H_0 rejected which means there is an effect of educative play with flashcard media on the development language of children ages 5-6 years in Pembina Kindergarten State Of Wates Kulonprogo. Educative play with flashcard media has an effect on the development language of preschool children. It is important to give a concern on children's development language and utilize existing learning media.

Keywords : Preschooler, Language Development, Educative Play with Flashcard

Abstrak: Desain Penelitian ini menggunakan desain Pre-Experimental, dengan metode *One Group Pretest Posttest Design*. Pengambilan sampel dengan cara *Total Sampling* sebanyak 21 anak. Anak diberikan bermain edukatif dengan *flashcard* selama 3 minggu. Metode pengumpulan data menggunakan instrument lembar observasi perkembangan bahasa yang telah di uji valid. Uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan taraf signifikansi = 0,05. Hasil pengujian nilai p di bawah 0,05 yaitu $p=0,001 (< 0,05)$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh bermain edukatif dengan *flashcard* terhadap perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta tahun 2015. Media bermain edukatif *flashcard* berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Bagi guru pengajar di TK Negeri Pembina Kulonprogo lebih mencermati perkembangan bahasa anak, dan memanfaatkan media belajar yang ada.

Kata Kunci : Anak Prasekolah, Perkembangan Bahasa, Permainan Edukatif *Flashcard*

PENDAHULUAN

Setiap anak tumbuh dengan keunikan dan caranya sendiri. Terdapat variasi yang besar dalam hal usia pencapaian tahap tumbuh kembangnya. Pada setiap tahap tumbuh kembang anak terdapat tugas perkembangan yaitu serangkaian ketrampilan dan kompetensi yang harus dicapai/dikuasai pada setiap tahap perkembangan agar anak mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Wong 2009). Salah satunya adalah perkembangan bahasa.

Harjaningrum (2007) perkembangan bahasa prasekolah merupakan dasar untuk keberhasilan berikutnya di sekolah. Dengan perkembangan bahasa yang baik anak mampu mengembangkan potensi akademik dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Tohanan (2008) bahwa bahasa merupakan alat penting bagi setiap orang karena melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Menurut Zaviera (2008) keterlambatan bicara dan bahasa menimbulkan hambatan pada anak untuk mengekspresikan emosi, pikiran, pendapat dan keinginannya. Hal ini dapat menimbulkan masalah perilaku, sosialisasi dan pelajaran membaca dan menulis.

Menurut Hartanto (2011) Angka kejadian di poli Tumbuh Kembang Anak RS Dr. Karyadi tahun 2007 menunjukkan bahwa sebanyak 22.9% dari 436 kunjungan baru datang mengalami keterlambatan bicara dan 13 (2.98%) didapatkan gangguan perkembangan bahasa. Sedangkan data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM (2006), dari 1125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10,13% anak terdiagnosis keterlambatan bicara dan bahasa. Penelitian Wahjuni tahun 1998 di salah satu kelurahan di Jakarta Pusat menemukan prevalensi keterlambatan bahasa sebesar 9,3% dari 214 anak yang berusia di bawah tiga tahun (Judarwanto, 2009).

Data surveilans dari unit kerja koordinasi (UKK) tumbuh kembang pediatri sosial, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menunjukkan gangguan bicara-bahasa ditujuh kota besar Indonesia berkisar antara 8-33%, dengan rata-rata berkisar 21%. Data tersebut di ambil dari tujuh RS pendidikan di Indonesia(Surabaya, Jakarta, Bandung, Palembang, Denpasar, Padang dan Makasar) pada tahun 2007 (Marketbuzz, 2013).

Perkembangan bahasa pada anak tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa didukung aktif oleh orang tua dan pendidik. Selain ibu, peran ayah pun juga sangat dibutuhkan dalam masa perkembangan bahasa anak. Ayah juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, yaitu dalam mengucapkan atau berkomunikasi dengan mengucapkan kata-kata yang penuh ilmu dan tuntunan agama, tidak kasar, dan tidak membentak. Orang tua dan pendidik jika bekerja sama dengan baik dalam memberikan teladan yang positif pada anak dalam masa-masa perkembangannya baik fisik maupun mental maka kelak akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang mulia budi pekertinya dan santun budi bahasanya (Patmonodewo, 2008).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/U/1992 Bab 1 Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat – sifat alami anak.

TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyediakan program bagi anak umur 4 sampai 6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk setiap memasuki pendidikannya selanjutnya (Depdikbud, 2005).

Proses kemampuan belajar anak TK sebaiknya tidak dilakukan dengan pendekatan formal, seperti anak sekolah dasar, karena, hal ini dikhawatirkan akan

membuat anak jenuh dan tertekan. Bermain merupakan hal yang bisa kita lakukan untuk memberi stimulus pada anak, dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta cara yang paling efektif untuk menurunkan stres pada anak, dan penting untuk kesejahteraan mental dan emosional anak Campbell dan Glaser (1995) dikutip dalam Supartini (2004).

Menurut Rudi dan Cepi (2009) *flashcard* merupakan media pembelajaran yang berupa kartu bergambar. Gambar-gambar pada *flashcard* merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan adanya keterangan pada setiap gambar. Media visual atau gambar merupakan sarana dalam menyampaikan pesan / materi dalam kegiatan pembelajaran, walaupun itu hanya media yang sederhana tetapi itu sangat membantu komunikasi menjadi efektif.

Menurut Yusuf (2005) anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training) dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).

Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak (3 Tahun-5 tahun) dan kelompok bermain (Usia 3 Tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak, Patmonedowo (2008). Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadi kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca menurut Noorlaila (2010).

Menurut Piaget (1969) dalam (Wong 2009) perkembangan bahasa, moral dan spiritual muncul saat kemampuan kognisi telah meningkat. Dalam teori Piaget terdapat 4 fase perkembangan, yaitu : *fase sensorimotor*, *fase preoperasional*, *fase operasional konkret* dan *fase operasional konkret*.

Terdapat perbedaan mendasar antara bicara dan bahasa. Bicara menunjukkan ketrampilan seseorang mengucapkan suara dalam suatu kata yang diciptakan oleh hubungan yang kompleks dari laring, pernapasan, struktur mulut dan hidung. Sedangkan bahasa mengacu kepada kemampuan menerima respon dan mengekspresikan ide, pikiran, emosi dan keyakinan (Wolraich 2008).

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Suhartono (2005) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain.

Menurut Harlock (1993) dampak yang terjadi jika perkembangan bahasa anak tidak terpenuhi antara lain : Tangisan Berlebihan, Kesulitan Dalam Pemahaman, Bicara Cacat, Keracunan Bicara, Dwi Bahasa, Bicara Yang Tidak Disetujui Secara Sosial.

Satiadarma (2004) menjelaskan bermain merupakan sarana bagi anak-anak untuk belajar mengenal lingkungan kehidupannya. Pada saat bermain, anak-anak mencobakan gagasan-gagasan mereka, bertanya serta mempertanyakan berbagai persoalan, dan memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan mereka.

Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial, dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan mengenal waktu, jarak, serta suara (Wong, 2000 dalam Supartini 2004).

Ketika bermain mereka belajar memahami orang lain dengan cara mensepakati komitmen yang mereka buat dari berbagai aturan dan menilai pekerjaan secara bersama-sama. Bermain mematangkan perkembangan anak – anak dalam semua area; intelektual, sosial ekonomi dan fisik (Satya 2006).

Flashcard adalah kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata-kata dalam bentuk kartu yang dikenalkan oleh Glenn Doman. Metode pembelajaran Glenn Doman dilakukan secara bertahap dengan menggunakan alat media *flashcard* yang merupakan kata yang ditulis pada karton putih dengan ukuran huruf 10 x 12,5 cm, huruf ditulis dengan warna merah huruf kapital (Rohman 2010).

Susanto (2011) mengemukakan bahwa *flashcard* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar pada *flashcard* dikelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Kartu ini dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat. Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dapat bertambah dan meningkat.

Menurut Gordon & Browne (Muslichatoen, 1999) Pemanfaatan media *flashcard* dalam pembelajaran diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Latihan keseimbangan berguna untuk memandirikan para lansia agar mengoptimalkan kemampuannya sehingga menghindari dari dampak yang terjadi yang disebabkan karena ketidakmampuannya. Otak, otot dan tulang bekerja bersama-sama menjaga keseimbangan tubuh agar tetap seimbang dan mencegah terjatuh. Ketiga organ ini merupakan sasaran yang terpenting dan harus dioptimalkan pada latihan keseimbangan, untuk itu program latihan integrasi yang lengkap harus dipersiapkan oleh seorang fisioterapis.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan desain Pre-Eksperimental, dengan metode *One Group Pretest Posttest Design*. Populasi pada penelitian ini adalah anak prasekolah usia 5-6 tahun kelas B di TK N Pembina Kulonprogo yang berjumlah 21 anak.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009).

Instrumen yang digunakan adalah Lembar pedoman observasi perkembangan bahasa anak selama mengikuti pembelajaran kelasnya, dan Media bermain edukatif *flashcard*.

Lembar observasi dibuat sendiri dan akan dilakukan uji validitas pada tanggal 16 april 2015 di TK ABA Tawangsari Pengasih Kulonprogo. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Uji reliabilitas untuk lembar observasi perkembangan bahasa akan dilakukan dengan menggunakan *Alpa Cronbach*.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas lembar observasi perkembangan bahasa yang dilakukan kepada 20 siswa di TK ABA Tawangsari pada tanggal 16 April 2015, yang dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan komputer, didapatkan hasil nilai koefisien reliabilitas lembar observasi perkembangan bahasa sebesar 0,888. Nilai koefisien tersebut lebih besar dari nilai *Alpha*, yaitu 0,7. Sehingga lembar observasi tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan.

Uji normalitas data yang digunakan yakni rumus *Shapiro-wilk*. Data dikatakan normal apabila rumus *Shapiro-wilk* menunjukkan nilai Signifikansi > 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik berdasarkan usia responden di TK N Pembina Wates Kulonprogo

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Anak Kelas B Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta 2015

Usia	Frekuensi	%
4 – 5 Tahun	13	61,9
5 – 6 Tahun	8	38,1
Total	21	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa menunjukkan kategori usia anak pada TK Negeri Pembina Kulonprogo bahwa jumlah siswa terbanyak adalah pada usia 4 – 5 Tahun sebanyak 13 siswa (61,9%).

2. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden di TK N Pembina Kulonprogo

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak Kelas B Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta 2015

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki – Laki	15	71,4
Perempuan	6	28,6
Total	21	100,0

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan menunjukkan kategori jenis kelamin anak dikelas B TK Negeri Pembina Kulonprogo bahwa jumlah siswa terbanyak adalah pada jenis kelamin laki – laki sebanyak 15 siswa (71,4%).

3. Hasil data *Pretest* di kelas B TK N Pembina Kulonprogo

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jawaban *Pretest* Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta 2015 (n=21)

No	Pernyataan Perkembangan Bahasa	Pretest			
		Σ Ya	Σ Tidak		
		F	%	F	%
1	Anak mampu menyebutkan keluarga yang tinggal satu rumah	20	95	1	5
2	Anak mampu menyebutkan hewan berkaki 4	16	76	5	24
3	Anak mampu menyebutkan nama sayur – sayuran berwarna hijau	10	48	11	52
4	Anak mampu menyebutkan nama benda yang ditunjuk peneliti (kursi, pulpen, papan tulis, penggaris, penghapus)	16	76	5	24
5	Anak mampu menyebutkan fungsi dari benda – benda di no. 4	11	52	10	48
6	Anak mampu menyebutkan 5 nama hewan	15	71	6	29
7	Anak mampu menyebutkan 5 nama sayur	6	29	15	71

8	Anak mampu menyusun 3 kata menjadi sebuah kalimat sederhana	14	67	7	33
	Ka - ka - k Ma - in Bo - la				
9	Anak mampu menyusun 4 kata menjadi sebuah kalimat sederhana	7	33	14	67
	I - bu Ma - sa - k Na - si				
	Di - da - pu - r				
10	Anak mampu menyusun 5 kata menjadi sebuah kalimat sederhana	2	10	19	90
	A - va - h Pe - r - gi				
	Ka - n - to - r Na - ik				
	Mo - bi - l				
11	Anak mampu mengucapkan huruf vokal yaitu : A, I, U, E, O	21	100	0	0
12	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan yang sulit diucapkan, yaitu : R, Z, W, S, G	16	76	5	24
13	Anak mampu mengucapkan suku kata yang terdiri dari gabungan huruf mati yang sulit Kr, seperti pada kata Kribo, dan Es Krim	16	76	5	24
14	Anak mampu mengucapkan suku kata yang terdiri dari gabungan huruf mati yang sulit St, seperti pada kata Stempel, dan Stasiun.	15	71	6	29
15	Anak mampu mengucapkan suku kata yang terdiri dari gabungan huruf mati yang sulit Dr, seperti pada kata Drakula, Drum	13	62	8	38

Tabel 3 menunjukkan bahwa item yang paling banyak dijawab benar oleh 21 responden pada lembar observasi *pretest* dengan jawaban “YA”, yaitu pada nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 15. Sedangkan pada item yang paling banyak dijawab salah oleh 21 responden pada lembar observasi *pretest* dengan jawaban “TIDAK” yaitu pada nomor 3, 7, 9, 10.

Perkembangan bahasa anak yang telah diobservasi dengan lembar observasi yang berisi 15 pertanyaan, yang diisi oleh peneliti maupun asisten peneliti melalui observasi yang telah dilakukan, kemudian dinilai dalam 3 kategori, perkembangan bahasa baik dengan nilai skor 26 – 30, perkembangan bahasa cukup dengan nilai skor 21 – 25, perkembangan bahasa kurang dengan nilai skor 15 – 20.

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Data *Pretest* Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta 2015

No	Kategori	Pretest	
		F	%
1	Baik	8	38,1
2	Cukup	7	33,3
3	Kurang	6	28,6
	Total	21	100

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak sebelum dilakukan intervensi bermain edukatif dengan media *flashcard* terbanyak dengan kategori “baik” sebanyak 8 anak (38,1%) dan pada kategori “cukup” sebanyak 7 anak (33,3%) dan pada kategori “kurang” sebanyak 6 anak (28,6%).

4. Hasil data *Posttest* di kelas B TK N Pembina Kulonprogo

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Jawaban *Posttest* Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta 2015 (n=21)

No	Pernyataan Perkembangan Bahasa	Posttest			
		ΣYa		$\Sigma Tidak$	
		F	%	F	%
1	Anak mampu menyebutkan keluarga yang tinggal satu rumah	20	95	1	5
2	Anak mampu menyebutkan hewan berkaki 4	17	81	4	19
3	Anak mampu menyebutkan nama sayur – sayuran berwarna hijau	20	95	1	5
4	Anak mampu menyebutkan nama benda yang ditunjuk peneliti (kursi, pulpen, papan tulis, penggaris, penghapus)	21	100	0	0
5	Anak mampu menyebutkan fungsi dari benda – benda di no. 4	11	52	10	48
6	Anak mampu menyebutkan 5 nama hewan	21	100	0	0
7	Anak mampu menyebutkan 5 nama sayur	18	86	3	14
8	Anak mampu menyusun 3 kata menjadi sebuah kalimat sederhana <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 5px;"> Ka – ka – k Ma – in Bo – la </div>	14	67	7	33
9	Anak mampu menyusun 4 kata menjadi sebuah kalimat sederhana <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 5px;"> I – bu Ma – sa – k Na – si </div> <div style="display: flex; justify-content: center; margin-top: 5px;"> Di – da – pu – r </div>	7	33	14	67
10	Anak mampu menyusun 5 kata menjadi sebuah kalimat sederhana <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 5px;"> A – va – h Pe – r – gi </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 5px;"> Ka – n – to – r Na – ik </div> <div style="display: flex; justify-content: center; margin-top: 5px;"> Mo – bi – l </div>	2	10	19	90
11	Anak mampu mengucapkan huruf vokal yaitu : A, I, U, E, O	21	100	0	0
12	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan yang sulit diucapkan, yaitu : R, Z, W, S, G	16	76	5	24
13	Anak mampu mengucapkan suku kata yang terdiri dari gabungan huruf mati yang sulit Kr, seperti pada kata Kribo, dan Es Krim	16	76	5	24
14	Anak mampu mengucapkan suku kata yang terdiri dari gabungan huruf mati yang sulit St, seperti pada kata Stempel, dan Stasiun.	17	81	4	19
15	Anak mampu mengucapkan suku kata yang terdiri dari gabungan huruf mati yang sulit Dr, seperti pada kata Drakula, Drum	18	62	8	38

Tabel 4 menunjukkan bahwa item yang paling banyak dijawab benar oleh 21 responden pada lembar observasi *posttest* dengan jawaban “YA”, yaitu pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15. Sedangkan pada item yang paling banyak dijawab salah oleh 21 responden pada lembar observasi *pretest* dengan jawaban “TIDAK” yaitu pada nomor 9, 10.

Perkembangan bahasa anak yang telah diobservasi dengan lembar observasi yang berisi 15 pertanyaan, yang diisi oleh peneliti maupun asisten peneliti melalui observasi yang telah dilakukan, kemudian dinilai dalam 3 kategori, perkembangan bahasa baik (26 – 30), perkembangan bahasa cukup (21 – 25), perkembangan bahasa kurang (15 – 20). Berikut Tabel 4.1 yang menunjukkan distribusi frekuensi perkembangan bahasa anak:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data *Posttest* Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta 2015

No	Kategori	Posttest	
		F	%
1	Baik	13	61,9
2	Cukup	8	38,1
3	Kurang	0	0
	Total	21	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak setelah dilakukan intervensi bermain edukatif dengan media *flashcard* terbanyak dengan kategori “baik” sebanyak 13 anak (61,9%) dan pada kategori “cukup” sebanyak 8 anak (38,1%) dan pada kategori “kurang” sebanyak 0 anak (0).

5. Hasil Uji Statistik

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan uji *Paired T –test*, dilakukan uji normalitas data dengan uji *Shapiro-Wilk*. Karena data tidak terdistribusi normal, maka peneliti menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*. Data dikatakan terdistribusi normal bila nilai p hitung $> 0,05$. Hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* pada Perkembangan Bahasa Kelas B Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta

Data	p value
Pretest	0,039
Posttest	0,094

Hasil uji normalitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada data *pretest* nilai p adalah 0,039 dan data *posttest* nilai p adalah 0,094. Sehingga dari data tersebut dapat diketahui bahwa data *pretest* tidak terdistribusi normal, karena $< 0,05$.

Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan setelah dilakukan metode bermain edukatif dengan *flashcard* terhadap perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Usia 5 – 6 Tahun di TK N Pembina Kulonprogo Yogyakarta tahun 2015

Data	Z	Sig
Pretest – Posttest	-3,471	0,001

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* didapat nilai Z sebesar -3,471 dengan taraf signifikan sebesar 0,001 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan ada perbedaan yang bermakna secara statistis. (2-tailed) 0,001 kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Sehingga, menunjukkan adanya pengaruh bermain edukatif dengan *flashcard* terhadap perkembangan bahasa anak kelas B usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta tahun 2015.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel, ditunjukkan bahwa ada pengaruh bermain edukatif dengan media *flashcard* terhadap perkembangan bahasa anak kelas B usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina. Pembahasan tentang bermain edukatif dengan media *flashcard* terhadap perkembangan bahasa anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa karakteristik anak kelas B pada TK N Pembina Kulonprogo sebagian berusia 4-5 tahun, yaitu 13 siswa (61,9%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Wong, (2002) bahwa diusia 4-5 tahun ini terjadi peningkatan kemampuan berbahasa yang cepat pada anak, karena mulai usia 4 tahun anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga secara spontan akan membantu anak dalam memperbanyak kosakata. Dengan begitu kemampuan bahasa anak dapat tersalurkan melalui pengungkapan apa yang ada dalam pikiran anak.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik anak berjenis kelamin laki-laki lebih dominan daripada perempuan dengan jumlah laki-laki sebanyak 15 siswa (71,4%). Menurut Hurlock, (1978) secara biologis, anak perempuan pada umumnya lebih cepat mencapai masa kematangan dibanding laki-laki, karena faktor identifikasi, jenis aktivitas atau permainan anak perempuan lebih bervariasi dan membutuhkan banyak bicara dibandingkan aktivitas atau permainan anak laki-laki. Pada saat ini teknologi telah maju, sehingga menunjukkan anak laki-laki mendapat permainan variatif dengan eksplorasi bahasa yang lebih, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Dhieni, (2008) menyatakan bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu – individu pikiran, perasaan dan keinginannya. Sejalan dengan Soengeng, (2006) menggambarkan bahwa anak sedang dalam tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai satu kesatuan, ketika anak bermain dengan temannya mereka saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak dan itu berarti secara tidak langsung anak belajar bahasa.

Gordon & Browne (Muslichatoen, 1999) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa juga dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain edukatif *flashcard* yang bertujuan untuk berkomunikasi verbal dengan orang lain. Pemanfaatan media *flashcard* dalam pembelajaran diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih baik. Kehadiran media *flashcard* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak,

mempunyai arti yang cukup penting, untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan – pesan yang akan diberikan kepada anak didik.

Lembar observasi perkembangan bahasa anak 5 – 6 tahun terdiri dari 15 item pertanyaan. Pada lembar perkembangan bahasa *pretest* item yang paling banyak dijawab benar oleh 21 responden dengan jawaban “YA”, yaitu pada nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 15. Sedangkan pada *posttest* yaitu pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15. Item yang paling banyak dijawab “TIDAK” pada *pretest* yaitu pada nomor 3, 7, 9, 10, dan pada *posttest* adalah item nomor 9, 10. Hal ini menunjukkan bahwa item yang dijawab “TIDAK” terdapat penurunan setelah dilakukan intervensi.

Item nomor 1, 2, 3, 4, 5 merupakan pernyataan perkembangan bahasa tentang pemahaman. Item nomor 1 menyebutkan bahwa “anak mampu menyebutkan keluarga yang tinggal 1 rumah”. Nomor 2 “anak mampu menyebutkan hewan berkaki 4”, nomor 3 “anak mampu menyebutkan nama sayur – sayuran yang berwarna hijau”, nomor 4 “anak mampu menyebutkan nama benda yang ditunjuk peneliti”, nomor 5 “anak mampu menyebutkan fungsi dari benda – benda di nomor 4”. Hal ini sesuai dengan Yusuf, (2004) bahwa tugas perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun, harus menguasai kemampuan memahami ucapan orang lain. Pemahaman yang dikuasai anak untuk memahami makna ucapan orang lain merupakan kunci awal anak berkomunikasi dengan sesamanya, agar anak mampu berbicara dengan lancar, benar dan jelas. Stimulasi yang memadai akan memperoleh perkembangan yang optimal dalam segi bahasa. Hal ini juga sesuai Santrock, (2011) tentang teori perkembangan bahasa menurut Piaget, dalam tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia 2 sampai 6 tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai mempresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Item nomor 6, 7 merupakan pernyataan perkembangan bahasa tentang pengembangan kata. Item nomor 6 menyebutkan bahwa “anak mampu menyebutkan 5 nama hewan”, dan nomor 7 “anak mampu menyebutkan 5 nama sayur”. Hal ini sesuai dengan Seefeldt & Wasik, (2008) menyatakan anak sudah mampu mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi, juga menguasai kosakata mencapai 5000 – 8000 kata. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock bahwa pengetahuan mengenai kosakata pada hakekatnya merupakan bagian dari tes intelegensi, dan sama pentingnya dengan aspek perkembangan bahasa lainnya yang merupakan aspek penting dari intelegensi anak (Santrock, 2011). Selain itu Santrock menambahkan perkembangan kosakata memiliki peranan penting dalam pemahaman membaca (Berninger, 2006 dalam Santrock, 2011). Jika anak mengembangkan kosakata yang luas maka langkah selanjutnya untuk membaca yang lebih ringan. Anak yang memulai sekolah dasar dengan bekal kosakata yang tidak banyak akan mengalami kesulitan ketika mereka belajar membaca.

Selanjutnya item nomor 8, 9, 10 merupakan pernyataan perkembangan bahasa penyusunan kata – kata menjadi kalimat. Item nomor 8 menyebutkan “anak mampu menyusun 3 kata menjadi kalimat sederhana”, nomor 9 “anak

mampu menyusun menyusun4 kata menjadi kalimat sederhana”, dan nomor 10 “anak mampu menyusun 5 kata menjadi kalimat sederhana”. Hal ini sesuai dengan Dariyo, (2007) menyatakan bahwa anak mulai usia 3 tahun keatas sudah menggunakan kalimat sederhana, tersusun atas subyek, predikat, dan objek, sehingga anak dan lawan bicara dapat mengerti apa yang dikatakan. Karakteristik bahasa anak usia ini diucapkan sederhana, mudah dipahami, dengan intonasi benar dan pendek.

Item nomor 11, 12, 13, 14, 15 merupakan pernyataan perkembangan bahasa tentang pengucapan. Item nomor 11 menyebutkan “anak mampu mengucapkan huruf vokal yaitu : A, I, U, E, O, item nomor 12 menyebutkan “anak mampu mengucapkan huruf konsonan yang sulit diucapkan yaitu : R, Z, W, S, G, item nomor 13 menyebutkan “anak mampu mengucapkan suku kata yang terdiri dari gabungan huruf mati yang sulit seperti : Kr”, item nomor 14 “anak mampu mengucapkan suku kata yang terdiri dari gabungan huruf mati yang sulit seperti Dr, dan item nomor 15 menyebutkan “anak mampu mengucapkan suku kata yang terdiri dari gabungan huruf mati yang sulit seperti St”. Hal ini sesuai Yusuf, (2004) bahwa kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tua). Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar 3 tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal) a, e, i, o, u dan huruf mati (konsonan) b, m, n, p, dan t sedangkan yang sulit ucapkan adalah huruf mati tunggal : r, z, w, s, g, dan huruf rangkap (diftong) : st, str, sk, dan dr.

Kemajuan dalam kosakata dan tata bahasa selama tahun – tahun sekolah dasar dibarengi dengan perkembangan kesadaran *metalinguistic* (Santrock, 2011). Kesadaran *metalinguistic* merupakan pengetahuan mengenai bahasa seperti tahu apa arti preposisi atau kemampuan untuk mendiskusikan bunyi sebuah bahasa. Kesadaran *metalinguistic* memberikan kesempatan pada anak untuk berpikir mengenai bahasa mereka, mengerti apa kata-kata itu, dan bahkan mendefenisikannya. Menurut Pan dan Uccelli (2009) mengatakan bahwa perkembangan kesadaran *metalinguistic* berkembang pesat selama tahun-tahun sekolah dasar (Santrock, 2011).

Adapun sebagian besar responden mengalami peningkatan kemampuan berbahasa, pada *posttest*. Hal ini terbukti bahwa terjadi kenaikan yang signifikan pada responden yang menjawab benar yang telah diberikan perlakuan permainan edukatif dengan media *flashcard*. Dengan perhitungan statistik, dari hasil uji analisis yang menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*, diperoleh nilai signifikan 0,001. Karena nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa bermain edukatif dengan media *flashcard* berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun.

Gardner (dalam Susanto, 2011) menyatakan bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Mansur, (2005) menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran

merupakan dua aspek yang berbeda. Namun sejalan dengan perkembangan kognitif anak, bahasa menjadi ungkapan dari pikiran.

Ninio dan Snow seperti yang dikutip Seefeldt & Wasik, (2008) menambahkan bahwa, anak usia 5 tahun semakin pintar dalam kemampuan mereka mengkomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata-kata.

Anak-anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun 8000 kosakata. Mereka dapat membuat kalimat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat mejemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda (Gleason dalam Suyanto, 2005).

Dalam bermain anak-anak menggunakan bahasa untuk membawakan aktivitasnya, memperluas dan menyaring bahasa mereka dengan berbicara dan mendengar anak lain. Ketika bermain mereka belajar memahami orang lain dengan cara menepakati komitmen yang mereka buat dari berbagai aturan dan menilai pekerjaan secara bersama-sama. Bermain mematangkan perkembangan anak – anak dalam semua area; intelektual, sosial ekonomi dan fisik. (Satya, (2006).

Flashcard adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar pada *flashcard* dikelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Kartu ini dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat. Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih konsentrasi anak, selain itu juga melatih otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dapat bertambah dan meningkat (Susanto, 2011).

Hasil penelitian neurologi yang dilakukan Bloom, (2002) (dalam Desi, 2010), menyatakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50 %. Usia tersebut anak mudah diberi rangsang untuk dapat meningkatkan perkembangannya. Respon anak terhadap rangsangan dari lingkungan sangat cepat. Rangsangan dapat berupa interaksi, komunikasi, cerita, atau permainan. Anak akan lebih mudah menangkap rangsangan jika dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Rangsangan atau stimulasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan perkembangan bahasa, salah satunya adalah kartu bergambar atau *flashcard*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari, (2013) tentang efektifitas permainan *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa RA.B - Hidayatullah ii Mojokerto. Menurut Susanto, (2011) kemampuan membaca merupakan salah satu tahapan perkembangan bahasa anak pada tahap III (pengembangan tata bahasa). Dengan bermain *flashcard* kemampuan membaca siswa dapat meningkat.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa anak, contohnya pada penelitian yang telah dilakukan Ambarningrum, (2011) metode bermain dengan mewarnai efektif terhadap perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah. Warna merangsang visual anak ketika anak melakukan tugas untuk mewarnai. Anak akan diberi pertanyaan oleh guru tentang objek gambar yang mereka warnai. Hal ini sangat efektif untuk membantu perkembangan bahasa anak.

Penelitian lain yang berkaitan dengan perkembangan bahasa juga dilakukan oleh Dewi, (2013) yang menyebutkan bahwa penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak terkait kemampuan membaca dan memperbanyak kosakata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pengaruh Metode Bermain Edukatif dengan Media *Flashcard* terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo” maka dari hasil analisa penelitian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo sebelum diberikan permainan edukatif dengan media *flashcard* didapat 8 anak (38,1%) dengan kategori “baik”, 7 anak (33,3%) dengan kategori “cukup”, 6 anak (28,6%) dengan kategori “kurang”.
2. Perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo setelah diberikan permainan edukatif dengan media *flashcard* didapat 13 anak (61,9%) dengan kategori “baik”, 8 anak (38,1%) dengan kategori “cukup”.
3. Ada pengaruh antara pemberian metode bermain edukatif dengan media *flashcard* terhadap perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Pembina Kulonprogo dengan hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar sebesar 0.001 ($p < 0.05$).

SARAN

Diharapkan metode bermain *flashcard* bisa menjadi media untuk membantu perkembangan bahasa anak. Bagi pihak-pihak yang mempunyai dan mengerti penggunaan *flashcard* dapat mensosialisasikan serta mengajarkan kepada para orangtua atau pendidik dalam menghadapi masalah perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. 2007. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung : Refika Aditama
- Depdiknas 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*, Jakarta.
- _____, 2010. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Diknasmen Kemendiknas.
- Dhieni, N. (2008). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harjaningrum, A T. (2007). *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada
- Hartanto. (2011). *Pengaruh Perkembangan Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak*. Semarang : Sari Pediatri.
- Hockenberry, J.M., & Wilson, D. (2007). *Wong's nursing care of infants and children*. (8th edition). Canada: Mosby Company
- Hurlock, E.B. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Membaca](http://id.wikipedia.org/wiki/Membaca) post : Halaman ini terakhir diubah pada 15.37, 5 April 2014

- Judarwanto, Widodo.(2009). *Epidemiologi Gangguan Bicara Pada Anak*.
<http://clinicalpediatric.wordpress.com>. Diunduh 8 Februari 2015.
- _____,(2010). *Bicara dan Bahasa Pada Anak*.
<http://clinicalpediatric.wordpress.com>. Diunduh 8 Februari 2015
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noorlaila, I. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus
- Patmonodewo,S (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Potter, A.P., & Perry, A.G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, & praktik*. Edisi 4. (Yasmin Asih, dkk. Penerjemah). Jakarta:EGCRahim Farida, 2005, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara
- Rudi, S & Cepi, R. (2009). *Media Pembelajaran*.Bandung: Wacana Prima.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi perkembangan*. Edisi 11 jilid 1. Jakarta : Erlangga
- _____, (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid 2* (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____, (2011). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid 1* (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, H.N.F. (2013). *Efektifitas Permainan Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Ra.B - Hidayatullah Ii Mojokerto*. Diambil pada tanggal 09 Juni 2015 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/11056/3/bab1.pdf>
- Satiadarma, M. P. (2004). *Cerdas Dengan Musik*. Cetakan Pertama, Jakarta, Puspa Suara.
- Satya,W.I. (2006). *Membangun Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan Melalui Bermain*. Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Seefeldt & Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Soegijanto, S. 2006. *Demam Berdarah Dengue. Edisi 2*, Airlangga University press, Surabaya.
- Soetjiningsih. (2007). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta :Sagung Seto.

- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Ilmu Graha.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Depdikbud.
- Supartini, Y.(2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tohanan E . (2008). *PAUD Menyiapkan Masa Depan Anak*. [online]. Tersedia: <http://www.waspada.co.id/indeks>. PAUD Menyiapkan Masa Depan Anak (8 Februari 2015)
- Wainwright, G. (2006). *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wong,D.L.(2009). *Wong Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Alih bahasa Agus Sutarno dkk, Jakarta: EGC
- Wolraich, Mark L., Dennis D.Drotar, Paul H. Dworkin, Ellen C.Perrin. (2008). *Developmental-Behavioral Pediatrics: Evidence and Practice*. Philadelphia: Mosby
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung : PT Remaja Rosadakarya.
- _____,2005). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosida Karya
- Zaviera, F. (2008). *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta : Katahari.